

Nama, Makna, dan Pesan: Perayaan 400 tahun *Propaganda Fide* dan misi Gereja di tanah air

Raymundus I Made Sudhiarsa

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email: derai2013@gmail.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract:

This article invites the reader to see the 400th anniversary of Propaganda Fide as an opportunity to appreciate its achievements in this long journey and at the same time look ahead, especially the missionary steps that can be pursued by local Churches in their respective contexts. More than that, this celebration actually reminds the Church of her identity and duty to be a witness of Christ throughout the world and to all creatures by the power of the Holy Spirit. The Sacred Congregation 'de Propaganda Fide', now renamed 'Dicastery for Evangelization' and headed directly by the Pope, has been established to coordinate and direct this mission according to the mandate of the risen Christ (cf. Mk 16:15; Acts 1:8; Mt 28:20). This coordination for the whole Church, especially in the so-called 'mission territories', has been carried out in various ways according to the socio-cultural dynamics in various places around the world and in changing times. History is never finished. The narrative of evangelization also continues, both institutionally by the Dicastery for Evangelization and the Dioceses and through the initiatives of the sons and daughters of the Church in their respective spheres of life and work. Finding intelligent and wise breakthroughs as an expression of Christian faith living in a rapidly changing world and for a more dignified co-world (the Kingdom of God) remains a challenge for the Church in our beloved homeland of Indonesia.

Key words: Propaganda Fide, Dicastery for Evangelization, identity and task of the Church, witnessing, new evangelization, early evangelization.

Abstrak:

Artikel ini mengajak sidang pembaca untuk melihat perayaan 400 tahun usia Propaganda Fide sebagai kesempatan untuk mengapresiasi prestasinya dalam perjalanan yang panjang itu dan sekaligus melihat ke depan, utamanya langkah-langkah misioner yang bisa diupayakan oleh Gereja-Gereja lokal dalam konteksnya masing-masing. Lebih daripada itu, perayaan ini sejatinya mengingatkan Gereja akan jati diri dan tugasnya untuk menjadi saksi Kristus di seluruh dunia dan kepada segala makhluk dengan kuasa Roh Kudus. Kongregasi Suci ‘de Propaganda Fide’, yang sekarang diberi nama baru ‘Dikasteri untuk Evangelisasi’ dan dipimpin langsung oleh Sri Paus, telah didirikan untuk mengkoordinasi dan mengarahkan tugas perutusan itu sesuai dengan mandat Kristus yang bangkit (lih. Mrk 16:15; Kis 1:8; Mat 28:20). Koordinasi untuk seluruh Gereja itu, khususnya di wilayah-wilayah dengan sebutan ‘daerah misi’, telah dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan dinamika sosio-kultural di berbagai tempat di seluruh dunia dan dalam zaman yang terus berubah. Sejarah memang tidak pernah selesai. Narasi evangelisasi juga terus berlanjut, baik secara kelembagaan oleh Dikasteri untuk Evangelisasi dan Keuskupan-Keuskupan maupun lewat inisiatif putra-putri Gereja di dalam lingkungan hidup dan kerja mereka masing-masing. Menemukan terobosan-terobosan yang cerdas dan arif sebagai ekspresi iman kristiani yang hidup dalam dunia yang berubah demikian cepat dan demi dunia-bersama yang lebih bermartabat (Kerajaan Allah) tetap menjadi tantangan Gereja di tanah air Indonesia tercinta ini.

Kata-kata kunci: Propaganda Fide, Dikasteri untuk Evangelisasi, jati diri dan tugas Gereja, menjadi saksi, evangelisasi baru, evangelisasi perdana

“Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8).

1. Pembahasan

1.1 Arti Perayaan Empat Abad *Propaganda Fide*

Merayakan 400 tahun usia sebuah Departemen dari Kuria Romana merupakan sesuatu yang khusus, kalau bukan luar biasa. Itulah yang terjadi dengan Kongregasi Suci ‘de Propaganda Fide’ –yang secara popular dikenal dengan sebutan ‘Propaganda Fide’. Seratus tahun yang lalu (1922), pada waktu perayaan usianya yang ke-300 tahun, Bertrand Johannsen menulis demikian:

Kongregasi ‘de Propaganda Fide’ ini mungkin yang paling penting dari Kongregasi-Kongregasi lain dalam Kuria Romana. Setidaknya, dia adalah yang terbesar dalam hal yurisdiksi dan kekuasaan; dan yang paling dikenal oleh

kita di sini di Amerika karena popularitasnya, dengan sekutu dan pendukungnya yang setia (h. 16).

Sedangkan Peter Guiday (1921: 482) memberi catatan ini:

Bukanlah alasan untuk mengatakan bahwa rancangan para penulis ini [Smith, Murphy, Hilling, Baart, Goddard, Humphrey, Taunton, dan lain-lain] secara garis besar bersifat kanonik daripada historis; karena, bagi para pembacanya, Kongregasi ‘de Propaganda Fide’ tidak bisa hanya menjadi salah satu dari lima belas badan administratif besar Kuria Romana, dia adalah Kongregasi ITU --secara praktis, lebih penting daripada semua yang lain bersama-sama.

Sementara itu Josef Metzler (1981:127), seorang asiparis Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa menulis begini:

Sudah di paruh kedua abad keenam belas dan pada pergantian abad, para paus tergoda untuk menunjuk sebuah Komisi Para Kardinal untuk mengarahkan karya misioner Gereja Katolik di seluruh dunia, tetapi upaya mereka kandas menghadapi perlawanan dari kekuatan-kekuatan kolonial. Kongregasi yang baru itu diberi tiga tugas, yakni penyebaran iman, pelestarian iman (yaitu, organisasi dan pemberian pelayanan pastoral bagi keluarga Katolik diaspora), dan dialog dengan orang-orang Kristen lainnya untuk tujuan membangun kembali kesatuan Kristiani. Dewasa ini dua peran terakhir tersebut menjadi tanggung jawab krusial dua Dikasteri lainnya dan Konferensi-Konferensi Para Waligereja.

Lalu, menjelang perayaan 400 tahun Dikasteri ini, Cindy Wooden dari *The Tablet* (21 Maret 2022) menulis:

Untuk menekankan pentingnya sifat misionaris gereja, dalam Konstitusi baru Paus Fransiskus menetapkan bahwa dia sendiri menjadi Prefek Dikasteri untuk Evangelisasi; ia akan dibantu oleh seorang ‘Pro-Prefek’ untuk ‘perkara-perkara mendasar mengenai evangelisasi di dunia’ dan ‘Pro-Prefek’ untuk ‘evangelisasi perdana dan gereja-gereja partikular baru,’ yang sebelumnya didukung oleh Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa. Dengan cara yang sama, sampai dengan tahun 1968, para Paus menjadi Prefek dari apa yang menjadi Kongregasi untuk Ajaran Iman.

Dengan menampilkan kutipan-kutipan di atas ini, kita ingin mengatakan bahwa perayaan 400 tahun Kongregasi Suci ‘de Propaganda Fide’ (sekarang diberi nama ‘Dikasteri untuk Evangelisasi’, setelah ‘Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa’ dan ‘Dewan Kepausan untuk Memajukan Evangelisasi Baru’ disatukan) tidak lain daripada merayakan hakikat misioner Gereja (*Ad Gentes 2, Lumen Gentium 1, Redemptoris Missio 62, Kitab Hukum Kanonik 781*). Perayaan ini mengingatkan Gereja akan jati dirinya sebagai komunitas yang keberadaannya untuk suatu tujuan di luar dirinya. Perayaan ini merupakan kesempatan, di satu pihak, untuk melihat ke belakang, yaitu

perjalanan yang telah ditempuh dan, di laih pihak, melihat ke depan untuk mencari kemungkinan adanya terobosan-terobosan baru dalam bermisi, baik misi dalam arti ‘cara beradanya Gereja’ maupun dalam arti ‘tugas yang harus dilaksanakan’.

Paus Fransiskus sendiri, dalam berbagai kesempatan, selalu menekankan hakikat misioner Gereja, komunitas ‘murid-murid misioner’ yang ada bagi dunia. Dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium*, misalnya, yang dikeluarkan pada tahun pertama kepausannya (2013), Sri Paus menulis:

Saya sadar bahwa sekarang ini dokumen-dokumen tidak menimbulkan minat seperti di masa lalu dan cepat sekali dilupakan. Meskipun demikian, saya ingin menggarisbawahi bahwa apa yang saya coba ungkapkan di sini memiliki makna programatis dan konsekuensi penting. Saya berharap bahwa semua komunitas sungguh-sungguh mengusahakan hal-hal yang diperlukan untuk bergerak maju di jalan pertobatan pastoral dan perutusan, yang tidak dapat membiarkan segala sesuatu sebagaimana adanya. ‘Hanya administrasi’ saja tidak lagi cukup. Di seluruh wilayah dunia, marilah kita ciptakan ‘situasi perutusan yang permanen’ (n. 25).

1.2 Jati Diri dan Tugas Gereja

Sacra Congregatio de Propaganda Fide atau *Kongregasi Suci ‘de Propaganda Fide’*, yang didirikan oleh Paus Gregorius XV lewat Bulla *Inscrutabili Divinae Providentiae* (22 Juni 1622), secara historis mengakhiri era patronase (*Padroado*), yang mempercayakan karya misi di bawah kebijakan kerajaan-kerajaan Spanyol dan Portugal (*ius patronatus*). Tiga setengah abad kemudian, Kongregasi ini diberi nama baru, yakni *Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa* lewat Konstitusi Apostolik *Regimini Ecclesiae Universae* (15 August 1967) dari Paus Paulus VI. Nama ini juga tetap dipakai dalam Konstitusi Apostolik *Pastor Bonus* (1988) dari Paus Yohanes Paulus II.

Lalu, dengan reformasi yang dimajukan oleh Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium* (PE), yang dipromulgasikan pada 19 Maret 2022 oleh Paus Fransiskus dan secara efektif berlaku per 5 Juni 2022, lahirlah *Dikasteri untuk Evangelisasi*. Seperti disebutkan di atas, Dikasteri ini merupakan hasil penggabungan dua Departemen dalam Kuria Romana, sehingga Carol Glatz dari *Catholic News Service* di Roma (April 23, 2019) memprediksinya sebagai ‘super-dicastery’.

Departemen atau *Dikasteri untuk Evangelisasi* ini dipimpin langsung oleh Sri Paus sebagai Prefeknya. Ini merupakan sebuah kebaruan, sesuatu yang berbeda bagi kelima belas Dikasteri lainnya. Sementara itu, dalam Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium* ps. 53 §2 disebutkan pula bahwa Dikasteri ini terdiri atas dua seksi, yakni *Seksi Evangelisasi Baru* dan *Seksi Evangelisasi Perdana* dengan masing-masing seorang Pro-Prefek. Lalu, kita mendapat informasi bahwa Uskup Agung Salvatore Rino Fisichella menjadi Pro-Prefek

Seksi Evangelisasi Baru dan Kardinal Louis Antonio Gokim Tagle sebagai Pro-Prefek untuk *Seksi Evangelisasi Perdana*,

Reformasi dalam Kuria Romana yang dilakukan oleh Konstitusi Apostolik ini menekankan secara khusus mandat misioner gereja. Dalam suatu wawancara dengan sebuah Mingguan berbahasa Spanyol, *Vida Nueva* (April 2022), Kardinal Oswald Gracias dari Mumbai, India menyatakan bahwa butir utama dari Konstitusi Apostolik yang baru ini adalah bahwa misi gereja adalah evangelisasi. Mandat misioner ditempatkan di pusat gereja dan pada segala sesuatu yang dilakukan oleh Kuria. Hal ini sudah jelas dalam nama untuk Konstitusi baru ini, "*Praedicate Evangelium*" - "Wartakanlah Injil". Disamping itu, Dikasteri ini juga menggatikan posisi utama yang selama ini ditempati oleh Kongregasi untuk Ajaran Iman.

Konsili Vatikan II (1962-1965) sendiri, lewat Dekrit *Ad Gentes*, telah mendefinisikan ulang dengan jelas peran Kongregasi Penyebaran Iman ini. Kita kutip beberapa bagian dari padanya:

Untuk semua daerah misi dan untuk seluruh kegiatan misioner hanya boleh ada satu Kongregasi yang berwenang, yakni Kongregasi untuk Penyebaran Iman, yang memimpin dan menyelaraskan di mana-mana baik karya misioner sendiri maupun kerja sama misioner; sedangkan Gereja-Gereja Timur tetap menganut hukum mereka. [...] Maka dari itu perlulah bahwa Kongregasi itu menjadi sarana administratif maupun badan pengarah yang dinamis, yang menggunakan metode-metode ilmiah dan upaya-upaya yang sesuai dengan keadaan dewasa ini, yakni dengan mengindahkan penyelidikan teologis, metodologis, dan pastoral misioner zaman sekarang (AG 29).

Begitu pula Konstitusi Apostolik *Pastor Bonus* (28 Juni 1988) menyatakan bahwa "Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa mempunyai wewenang untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan pekerjaan nyata penyebaran Injil serta kerjasama misionaris di seluruh dunia, tanpa mengurangi kompetensi Kongregasi untuk Gereja-Gereja Timur" (pasal 85).

Seabad yang lalu, menjelang perayaan 300 tahun Propaganda Fide, Peter Guiday memberi catatan penting:

Setelah pembentukannya pada tahun 1622, Kongregasi 'de Propaganda Fide' memulai kehidupan yang panjang dan terhormat selama tiga abad yang akan diselesaikan dalam delapan belas bulan ke depan. Selama tiga abad keberhasilan yang luar biasa dalam menyebarkan terang Injil ke setiap bagian dunia, hanya satu perubahan yang pasti telah dibuat dalam lingkup yurisdiksinya, yaitu, oleh Pius X, dalam Konstitusi *Sapienti Consilio*, Juni 29, 1908, ketika Amerika Serikat dan beberapa negara lain ditarik dari rejimennya. Sejarah Kongregasi dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) dari Dewan Kardinal de propaganda fide di bawah Gregorius XIII sampai dengan 1622; (2) dari pendirian Kongregasi de Propaganda Fide pada tahun

1622 hingga perubahan yang dilakukan oleh Pius X pada tahun 1908; dan (3) dari tahun 1908 sampai sekarang (1921: 481).

Sementara itu dalam laman Kongregasi ‘de Propaganda Fide’ (15 November 2022; vatican.va) sejumlah prestasi penting dari kinerjanya dicatat. Ada delapan ‘tonggak sejarah’ yang disebutkan:

- 1) **Instruksi 1659**, juga dikenal sebagai Magna Charta Kongregasi, ditujukan kepada semua Vikariat Apostolik di Cina dan Indocina, dan berisi arahan untuk semua misionaris. Dua di antaranya sangat penting: ajakan untuk memromosikan imam pribumi dan komitmen eksplisit terhadap inkulturasi, yang mencakup larangan melawan adat dan tradisi lokal dari suatu negara, kecuali jika bertentangan dengan iman atau moral.
- 2) **Urbanum**, sebuah Kolese Kepausan yang didirikan pada tahun 1627 oleh Paus Urbanus VIII (1623-1644) untuk pembentukan calon imam dari negara-negara misi. Sampai tahun 1926 Kolese ini berada di gedung yang terus menjadi rumah Kongregasi de Propaganda Fide yang terletak di Piazza di Spagna. Itu kemudian dipindahkan ke sebuah gedung yang dibangun oleh Kongregasi di bukit Janiculum dekat Basilika Santo Petrus. Perguruan tinggi itu menyiapkan generasi-generasi calon imam pribumi untuk Tahbisan Suci, termasuk sebagian besar Uskup dari Gereja-Gereja muda (www.collegiourbano.org). Akan tetapi, dewasa ini, kebanyakan dari mereka mengikuti Pendidikan di seminari menengah dan tinggi yang telah didirikan di negara mereka masing-masing. Namun demikian, bahkan hari ini, calon dari negara misi dipilih, dan dikirim, oleh uskup mereka ke Urbanum di Roma untuk pembinaan teologis dan pastoral di Kolese Kepausan St. Petrus dan St. Paulus.
- 3) Sejak awal sejarahnya, Kongregasi telah menempatkan kepentingan khusus pada pengajaran budaya dan perkembangan ilmu. Universitas Kepausan Urbaniana merupakan salah satu ungkapan utamanya. Dengan Bulla *Immortalis Dei Filius* (1 Agustus 1627) Paus Urbanus VIII mendirikan Sekolah Kepausan untuk Propaganda Fide, dengan Fakultas Teologi dan Filsafat. Pada tahun 1933, untuk Pendidikan Katolik, Kongregasi ini menerbitkan sebuah dekrit guna mendirikan Institut Kepausan Studi Misi dengan wewenang untuk memberikan gelar dalam bidang Misiologi dan Hukum Gereja. Dengan Motu Proprio Fidei Propagandae-nya, tertanggal 1 Oktober 1962, oleh Paus Yohanes XXIII, statusnya diangkat ke peringkat universitas dengan nama yang disandangnya hingga hari ini: Universitas Kepausan Urbaniana. Lokasinya terletak di bukit Janiculum, sekarang termasuk, Fakultas Teologi, Filsafat, Hukum Kanonik dan Misiologi (dengan Institut Katekese). Sebagian besar mahasiswa universitas ditempatkan di Mater Ecclesiae Missionary College di Castel Gandolfo.

Ada sekitar 2.000 mahasiswa terdaftar di universitas dengan fakultas dari 170 pengajar. Universitas juga memiliki Perpustakaan Misi, yang memainkan peran penting dalam Pameran Misioner, seperti yang dimandatkan oleh Pius XI untuk Tahun Suci pada tahun 1925. Perpustakaan ini juga menerbitkan Bibliografi Misionaria tahunan, yang berisi katalog semua publikasi terkini terkait dengan studi misi dari seluruh dunia.

- 4) Sudah pada tahun 1926 Kongregasi mendirikan mesin cetaknya sendiri, **Polyglotta**, untuk mencetak buku-buku dalam bahasa-bahasa di daerah misi. Selama Kepausan Santo Pius X Plyglotta Press dipersatukan dengan Percetakan Vatikan. Upaya-upaya kultural dan misioner dari Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa terus berlanjut hingga hari ini: pengumpulan semua dokumen misioner, yang diorganisir dan disimpan dalam arsip, dan yang terbuka untuk para sarjana dari seluruh penjuru dunia.
- 5) Pembentukan batas-batas gerejawi baru; pada saat ini ada 1.095 yang masih bergantung pada Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa.
- 6) Pengesahan ratusan tarekat hidup bakti dengan spesifikasi misioner atau yang didirikan dalam yurisdiksi misioner.
- 7) **Empat Lembaga Misioner Kepausan:** Serikat Kepausan untuk Pengembangan Iman (*The Pontifical Society for the Propagation of Faith*, didirikan pada 3 Mei 1822); Serikat Kepausan St. Petrus Rasul untuk Pengembangan Panggilan (*The Pontifical Society of St. Peter Apostle*, pada tahun 1889); Serikat Kepausan Anak/Remaja Misioner (*The Pontifical Society of The Holy Childhood*, didirikan pada 19 Mei 1843 dan Serikat Kepausan Persekutuan Misioner untuk Imam, Religius dan Awam (*The Pontifical Missionary Union for Priest, Religious and Laity*, didirikan pada tahun 1916).
- 8) **Pusat Animasi Misi** terletak di gedung modern yang dibangun pada tahun 1986 oleh Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa di bukit Janiculum, di samping Kolese Urbana. Pusat ini antara lain menyediakan program dan kursus pembaruan spiritualitas dan latihan rohani. Ini terbuka untuk imam, pria dan wanita anggota tarekat religius, serta kaum awam dan ditujukan untuk memperdalam panggilan misioner.

1.3 Ajakan untuk ‘Berjalan Bersama’

Bagi Paus Fransiskus perutusan evangelisasi bukanlah gerakan satu arah. Keyakinan ini tampak dalam penggembalaannya yang melampaui batas-batas yang memisahkan umat manusia atas dasar agama, rasa, suku, wilayah, sosial, dan lain sebagainya. Sri Paus terus mengupayakan jembatan-jembatan yang membangun persaudaraan universal. Sinode para uskup (2021-2023), yang sedang berjalan ini, misalnya, yang mengambil tema sinodalitas atau ‘berjalan

bersama' merupakan salah satu upaya nyata untuk merealisasikan perutusan evangelisasi itu. Lalu, dengan diperpanjang Sinode ini setahun ke depan (sampai Oktober 2024), Bapa Suci memberi isyarat nyata yang harus didalami. Untuk sebuah disermen yang bermakna dalam 'berjalan bersama' dibutuhkan waktu yang memadai. Sebuah hasil akhir yang baik tidak pernah merupakan buah perjuangan yang terburu-buru.

'Berjalan bersama' ini pasti merupakan bagian integral dari upaya-upaya membangun persaudaraan universal yang tulus yang telah dibangun oleh Sri Paus selama masa penggembalaannya dalam dasawarsa ini. Bapa Suci tidak pernah lelah untuk mengajak dan mendorong putra-putri Gereja untuk sedia saling mendengarkan dan saling belajar. Ensiklik *Fratelli Tutti* (2 Oktober 2020), yang didahului oleh pernyataan bersama dalam dokumen Abu Dhabi (4 Februari 2019) merupakan keseruan Sri Paus untuk membangun hidup yang selaras di atas planet bumi yang menjadi rumah bersama segala makhluk ini. Seperti sidang pembaca telah mengetahui, Deklarasi di Abu Dhabi tentang 'Human Fraternity for World Peace and Living Together' itu ditandatangi bersama oleh Sri Paus dengan Sheikh Ahmed el-Tayeb, seorang Imam Besar Masjid Al-Azhar.

Dalam deklarasi itu mereka antara lain "menyatakan untuk menerima budaya dialog sebagai jalan; kerja sama timbal balik sebagai kode etik; saling pengertian sebagai metode dan kriteria" (paragraph 11) untuk peradaban humanis yang dirindukan setiap orang yang berkehendak baik. Mereka juga "menyerukan kepada diri sendiri, kepada para pemimpin dunia serta para pembuat kebijakan internasional dan ekonomi dunia, untuk bekerja keras menyebarluaskan budaya toleransi dan hidup bersama dalam damai; untuk ikut berpartisipasi selekas mungkin guna menghentikan pertumpahan darah dari orang-orang yang tidak bersalah serta mengakhiri perpeperangan, konflik, kerusakan lingkungan dan kemerosotan moral dan budaya yang dialami dunia saat ini" (par. 12).

Menarik juga mengutip seruan mereka berikut ini:

Kepada kaum cerdik pandai, para filsuf, tokoh agama, seniman, praktisi media dan para budayawan di setiap bagian dunia, untuk menemukan kembali nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan dalam rangka meneguhkan nilai-nilai ini sebagai jangkar keselamatan bagi semua, dan untuk memajukannya di mana-mana (par. 13).

Dalam hubungannya dengan Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium*, Paus Fransiskus menggambarkan reformasi Kuria sebagai bagian dari 'pertobatan misioner' Gereja "Reformasi Kuria Romana harus dilihat dalam konteks hakikat misioner Gereja," kata Bapa Suci (PE 3). Gerakan pembaruan internal ini bertujuan untuk membuat Gereja lebih mencerminkan gambar misi

kasih Kristus sendiri. Sri Paus juga sudah pernah menulis bahwa ‘pertobatan misioner’ Gereja itu penting dan mendesak (EG 30). Mari kita kutip sebagian dari penegasan Konstitusi Apostolik ini:

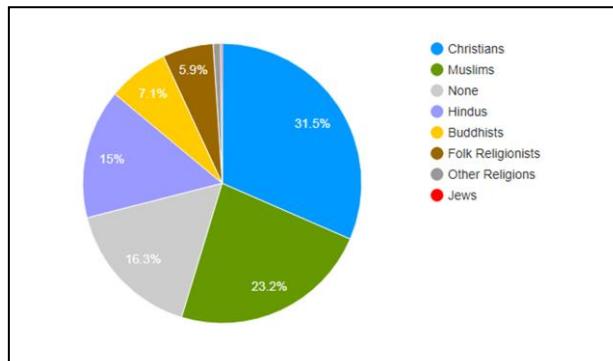
Pertobatan misioner itu bertujuan untuk memperbarui Gereja sebagai cermin dari misi kasih Kristus sendiri. Murid-murid Tuhan dipanggil untuk menjadi terang dunia (Mat 5:14). Dengan cara ini, Gereja mencerminkan kasih Kristus yang menyelamatkan, terang dunia yang sejati (bdk. Yoh 8:12). Dia sendiri menjadi semakin bersinar pada saat dia membawa kepada umat manusia karunia ilahi iman sebagai cahaya untuk jalan kita, yang menuntun kita sepanjang waktu. Gereja melayani Injil, sehingga cahaya iman ini... dapat tumbuh dan menerangi masa kini, menjadi bintang yang menerangi cakrawala perjalanan kita pada saat umat manusia sangat membutuhkan cahaya (PE 2).

1.4 Mandat Misioner Harus Diselesaikan

Pernyataan terakhir Yesus Yang bangkit telah menjadi pesan utama dan diterima sebagai mandat oleh para murid-Nya: “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8). Pertama-tama ditekankan peran Roh Kudus dalam menginspirasi dan mengarahkan; kedua, cakupan kesaksian kristiani itu adalah seluruh bumi, yakni ‘segala bangsa, suku, kaum, dan bahasa’ (Why 7: 9); ketiga, diasumsikan adanya kesediaan untuk melakukan tugas karena kuasa Roh Kudus.

Universalitas mandate misioner Gereja ini sudah selalu ditekankan dalam dokumen-dokumen gerejawi. Kita kutip, misalnya, penegasan Yohanes Paulus II: “Apa yang telah dilakukan pada permulaan Gereja untuk mengembangkan tugas perutusan universalnya, dewasa ini masih tetap sah dan mendesak. Gereja dari kodratnya bersifat misioner, oleh karena perintah Kristus bukanlah sesuatu yang tergantung ataupun sesuatu yang bersifat luaran, tetapi merupakan inti terdalam dari Gereja” (RM 62).

Secara geografis, mandat Tuhan ini mencakup seluruh bumi, kelima benua, segala penduduk bumi yang pada pertengahan November 2022 ini sudah melampaui 8 miliar, dengan keanekaragaman etnis dan tradisi religius atau agamanya, segala budaya manusia, baik tradisional maupun cosmopolitan. Bab 4 ensiklik *Redemptoris Missio* (n. 31-43) menunjukkan luasnya cakrawala tugas misioner kepada segala bangsa. Kalau kita mencatat bahwa sebagian besar atau 2/3 penduduk dunia masih belum mendengar atau belum menerima berita Injil, mandat misioner ini seakan-akan belum beranjak jauh. Sekedar untuk memberi gambaran mengenai perkembangan agama-agama di dunia, *Worldometer* (<https://www.worldometers.info/world-population/>) memiliki data berikut berdasarkan studi tentang penduduk bumi pada 2010 dengan jumlah penduduk masih 6.9 miliar, yakni:



Sementara itu, kondisi di tanah air, misalnya, bisa dilihat pada gambar berikut:

Christianity in Indonesia, 1970 and 2020					
Tradition	1970		2020		Average annual growth rate (%), 1970–2020
	Population	%	Population	%	
Christians	11,233,000	9.8%	33,192,000	12.2%	2.2%
Anglicans	2,000	0.0%	4,200	0.0%	1.5%
Independents	2,192,000	1.9%	6,384,000	2.3%	2.2%
Orthodox	0	0.0%	3,000	0.0%	12.1%
Protestants	6,261,000	5.5%	20,200,000	7.4%	2.4%
Catholics	2,620,000	2.3%	8,100,000	3.0%	2.3%
Evangelicals	1,715,000	1.5%	9,414,000	3.5%	3.5%
Pentecostal/Charismatics	2,179,000	1.9%	11,000,000	4.0%	3.3%
Total population	114,835,000	100.0%	272,223,000	100.0%	1.7%

Source: Todd M. Johnson and Gina A. Zurlo (eds), *World Christian Database* (Leiden/Boston: Brill), accessed March 2018.

Ilustrasi secara sepintas yang terkesan karikaturis ini hanya mau mengajak kita untuk melihat betapa masih luas dan lebarnya perutusan untuk menjadi saksi itu –sampai ke ujung bumi. Persoalannya menjadi semakin kompleks bila dipertimbangkan pula kemacamragaman etnis dan budaya bangsa-bangsa di dunia, dengan nilai-nilai luhur dan kearifan mereka masing-masing –disamping aspek-aspek negatif yang selalu menyertainya.

Kalau mau menyoroti hal-hal negatif dan destruktif yang melekat pada perkembangan masyarakat manusia, halnya bisa sangat menakutkan. Betapa kompleksnya problem kejahatan dengan segala ekstrimisme agama, politik, dan persekongkolan jahat untuk menghancurkan sesama manusia yang terus menjadi kisah tragis kemanusiaan kita. Karena itu, orang-orang yang berkehendak baik seperti Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb, misalnya, menanggapi semua ini dengan kegetiran yang mendalam. Kita kutip lagi beberapa baris dari Deklarasi Abu Dhabi:

Karena itu kami mengutuk semua praktik yang mengancam kehidupan seperti genosida, aksi terorisme, pemindahan paksa, perdagangan manusia,

aborsi, dan eutanasia. Kami juga mengutuk kebijakan yang mendukung praktik-praktik ini (par. 23).

Lebih-lebih lagi, kami dengan tegas menyatakan bahwa agama tidak boleh memprovokasi peperangan, sikap kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh memancing kekerasan atau penumpahan darah (par. 24).

Meneruskan tugas menjadi saksi dan meneladani Sang Guru, semua orang beriman diundang untuk berpartisipasi. Persoalannya, bagaimanakah mereka itu disiapkan supaya bisa menjadi saksi-saksi yang hidup dan kompeten dalam tugasnya? Dengan sangat meyakinkan Paus Fransiskus menegaskan bahwa setiap orang yang telah berjumpa secara pribadi dengan Tuhan Yesus, yang telah mengalami sukacita perjumpaan itu, siap menjadi saksi. “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin, dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan baru,” kata Sri Paus (EG 1). Itulah yang dilakukan oleh Andreas kepada Simon, saudaranya; atau Filipus kepada sahabatnya, Natanael dalam narasi penginjil Yohanes (1:35-45).

Secara institusional, Kongregasi Suci ‘de Propaganda Fide’ telah mengorganisaikan pembinaan itu sejak awal berdirinya. Begitu pula Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa memberikan berbagai arahan, khususnya pada dua dasawarsa terakhir abad ke-20 yang lalu. Tentu menarik untuk mendalami lebih lanjut, misalnya, “*Panduan Pastoral untuk Para Imam Diocesan di Gereja-Gereja yang Tergantung pada Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa*” (1989) atau “*Panduan untuk Para Katekis. Dokumen orientasi vokasional, formatif, dan promosi Katekis di wilayah-wilayah yang bergantung pada Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa*” (1993). Sejatinya Dekrit *Ad Gentes* n. 16 (7 paragraf) telah memberikan uraian panjang mengenai pembinaan komprehensif untuk para klerus setempat, disamping *Maximum Illud* (n. 14-15), Imbauan Apostolik Benediktus XV pada tahun 1919. Begitu pula dengan pendidikan para katekis, Konsili memberikan arahan dalam AG 17 dalam 5 paragraf yang padat.

Ada baiknya disinggung pula perhatian dan arahan dari para pimpinan Gereja kita. Paus Yohanes Paulus II telah menjelaskan cara-cara melaksanakan evangelisasi dalam *Redemptoris Missio* bab 5, n. 41-60 pada penghujung tahun 1990. Diuraikan misalnya kesaksian sebagai bentuk pertama pewartaan Injil, menjelaskan Injil dalam budaya-budaya, dialog antariman, pembinaan suara hati, dan lain sebagainya. Sedangkan Paus Paulus VI pernah pula merinci metode-metode evangelisasi dalam Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi bab 4, n. 40-48 pada akhir tahun 1975. Diuraikannya, misalnya, kesaksian hidup, kotbah yang hidup, liturgi sabda, katekese, kontak pribadi, kesalehan rakyat, dan lain sebagainya.

Begitu pula Konsili Vatikan II, misalnya, dalam Dekrit *Ad Gentes* memberikan petunjuk pentingnya kompetensi inkarnatif, seperti yang diteladankan oleh Kristus, Sang Guru ilahi. “Gereja harus memasuki golongan-golongan itu dengan gerak yang sama seperti Kristus sendiri, ketika Ia dalam penjelmaan-Nya mengikatkan diri pada keadaan-keadaan sosial dan budaya tertentu, pada situasi orang-orang yang sehari-hari dijumpainya” (AG 10).

Untuk itu memang dibutuhkan pelatihan dan pendalamannya hidup dalam iman kristiani yang sejati. Hanya dengan itu kesaksian hidup dan kehadiran cinta kasih disamping pewartaan yang membawa pertobatan, pendampingan mereka yang mau bergabung menjadi anggota Gereja, pembinaan jemaat-jemaat basis kristiani (AG 13-15) merupakan kemungkinan-kemungkinan yang nyata. Konsili juga sangat menekankan pembinaan klerus setempat, pendidikan para katekis, dan pengembangan hidup bakti (AG 16-18) demi kelangsungan hidup Gereja yang misioner.

Dengan semangat yang sama Gereja di Kawasan Asia memajukan evangelisasi dengan membangun cara menggereja yang baru. Dokumen-dokumen dari Federasi Konferensi Uskup-Uskup Asia mengenalnya sebagai ‘communion of communities.’ Eklesiologi khas Asia ini dicirikan oleh keragaman dan pluralitas Asia, yang diteguhkan oleh komitmen untuk melayani kehidupan dan diinspirasikan oleh visi keselarasan sebagai kearifan lokal dengan orientasi pada dialog rangkap empat (kemiskinan, keragaman budaya, keragaman agama, ekologi) dan terarah untuk mewujudkan Kerajaan Allah di Asia (Tan 2005).

Sementara itu sejak awal millennium ketiga Konferensi Waligereja Indonesia memajukan evangelisasi lewat komunitas-komunitas basis gerejawi (Banawiratma, 2000; Moa Nurak, 2000) demi komunitas-komunitas basis insani. Harus diakui peran penting komunitas-komunitas basis gerejawi dalam bidang keagamaan demi hidup bersama yang lebih toleran di tengah masyarakat. Dengan mendalami iman kristiani secara internal, setiap orang juga didorong untuk ambil bagian lebih terlibat dalam membangun hidup bertetangga dengan kualitas-kualitas kemanusiaan yang luhur (kasih, damai, adil, rukun, persaudaraan) dan inklusif (Liku-Ada' 2007) dan kemauan untuk saling belajar dan saling mengajar, seperti yang juga telah diamanatkan oleh Konsili. Kita kutip beberapa butir arahan:

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang (*Nostra Aetate* 2).

Semua langkah terobosan yang dilakukan oleh Gereja sebagai Lembaga maupun putra-putrinya atas inisiatif pribadi bisa ditempatkan dalam peta

misioner yang pernah diusulkan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* (n. 33). Dibedakannya wilayah misi Gereja dalam tiga kategori dan tiga tanggapan pastoral misionernya.

Pertama, situasi atau wilayah yang belum mengenal Kristus dan belum tersentuh oleh pemberitaan Injil. Termasuk dalam kategori ini adalah komunitas-komunitas Kristiani yang belum cukup matang untuk dapat mewujudkan iman dalam lingkungan mereka sendiri dan meneruskannya ke lingkungan di sekitarnya. Situasi ini merupakan bagian dari perutusan *ad gentes* atau evangelisasi perdana.

Kedua, wilayah dengan komunitas-komunitas Kristiani yang sudah matang dengan tatanan gerejawi yang kokoh dan memadai. Komunitas-komunitas ini teguh dalam iman dan dalam kehidupan Kristianinya, mampu memberikan kesaksian tentang Injil, dan memiliki kepekaan terhadap komitmen misioner universal. Dalam komunitas-komunitas ini, tugas Gereja tampak dalam kegiatan reksa pastoral.

Ketiga, ada situasi tengahan, yakni wilayah-wilayah yang memiliki akar-akar Kristiani lama –kadang-kadang di Gereja-gereja yang lebih muda juga– yang dicirikan oleh hilangnya makna iman dalam kehidupan masyarakat. Yang lebih parah, komunitas-komunitas ini tidak lagi memandang diri mereka sendiri sebagai anggota Gereja, bahkan menghayati hidup yang menyimpang dari nilai-nilai Kristiania tau Injil. Dalam situasi seperti ini, Santo Yohanes Paulus II mengatakan pentingnya ‘evangelisasi baru’ atau justru ‘evangelisasi ulang’.

2. Simpulan

Perayaan 400 tahun Propaganda Fide ini mengingatkan kita akan pentingnya koordinasi dalam melaksanakan tugas evangelisasi, baik evangelisasi internal (pribadi, komunitas gerejawi) maupun dalam kesaksian di tengah masyarakat. Lebih daripada itu, peran Roh Kudus selalu menjadi rujukan kaum beriman, karena Dialah yang memberikan daya dan mencarikan terobosan-terobosan dalam situasi-situasi sulit, seperti yang dilakukan oleh para rasul dalam Perjanjian Baru dan para misionaris Gereja sepanjang sejarah. Secara kelembagaan, koordinasi evangelisasi dilakukan dari tingkat pusat sampai ke umat basis. Artinya, kebijakan ini membuat para misionaris memiliki horison universal, bebas dari kemungkinan menjadi partisan dan interese-interese nasionalistik seperti pada era patronase atau Padroado dengan *ius patronatus*-nya. Tentu saja ini merupakan suatu prestasi yang mengagumkan.

Disamping itu, perubahan-perubahan nama Departemen Gerejawi ini dari Kongregasi Suci ‘de Propaganda Fide’ (1622) sampai ke Dikasteri untuk Evangelisasi (2022), yang disinyalir sebagai ‘dikasteri-jumbo’ atau ‘super-dicastery’, mengajarkan kita bahwa nama itu sarat dengan makna dan pesan. Dalam arti tertentu, dinamika ini juga mengungkapkan pola-pola bermisi yang tanggap zaman.

3. Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B., “Memberdayakan Komunitas Basis Gereja (1).” *Hidup Katolik*, 33 (13 Agustus 2000), pp. 24-25.
- Banawiratma, J.B., “Memberdayakan Komunitas Basis Gereja (2).” *Hidup Katolik*, 34 (20 Agustus 2000), pp. 24-25.
- Congregation for the Evangelization of Peoples, “Pastoral Guide for Diocesan Priests
In Churches Dependent on The Congregation For The Evangelization Of Peoples.” Roma, Juni 1989.
- Congregation for the Evangelization of Peoples. “Guide For Catechists. Document of vocational, formative, and promotional orientation of Catechists in the territories dependent on the Congregation for the Evangelization of Peoples.” Vatican City 1993
- Moa Nurak, Hilarius, *Pedoman Umat Katolik Keuskupan Pangkalpinang Tahun 2000-2010*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Francis, Pope, “Apostolic Constitution *Praedicate Evangelium* on the Roman Curia and Its Service to the Church in the World.”
https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_constitutions/documents/20220319-costituzione-ap-praedicate-evangelium.pdf.
- Fransiskus, Paus, “*Praedicate Evangelium*. Konstitusi Apostolik tentang Kuria Roma dan Pelayanannya kepada Gereja di dalam Dunia.” Seri Dokumen Gerejawi No. 132. Dokpen KWI, 2022.
- Glatz, Carol, “‘Super-dicastery’ at Vatican would emphasize evangelization.”
<https://catholicphilly.com/2019/04/news/world-news/super-dicastery-at-vatican-would-emphasize-evangelization/>
- Gomez, Felipe, “Two thousand years of the Church’s mission in Asia: waves of evangelization, holiness and martyrdom.”
<http://www.laici.va/content/dam/laici/documenti/aamm/proclaiming-jesus-christ-in-asia/conferences/two-thousand-years-church-mission.pdf>.
- Guilday, Peter, “The Sacred Congregation de Propaganda Fide (1622-1922.” *The Catholic Historical Review*, January 1921, Vol. 6, No. 4 (January 1921), pp. 478-494. <https://www.jstor.org/stable/pdf/25011717.pdf>.
- Johannsen, Bertrand, “The Sacred Congregation of the Propaganda.”
<https://www.dominicanajournal.org/wp-content/files/old-journal-archive/vol7/no1/dominicanav7n1sacredcongregationthepropaganda.pdf>.
- Liku-Ada’, John, “Menumbuhkembangkan Kombas dalam dan Melalui Wadah-wadah yang Sudah Ada.” Keuskupan Agung Makassar, 20 Maret 2007.

<http://keuskupan.blogspot.com/2007/03/menumbuhkembangkan-kombasan-dalam-dan.html>.

L’Osservatore Romano, “400th Anniversary of the Foundation of Propaganda Fide (1622-2022): Missionary Cooperation under Propaganda Fide.” <https://www.osservatoreromano.va/en/news/2022-07/ing-026/missionary-cooperation-under-propaganda-fide.html>.

Metzler, Josef, “The Sacred Congregation for the Evangelization of Peoples or the Propagation of the Faith: The Mission Center of the Catholic Church in Rome.” *International Bulletin of Missionary Research* (July 1981), pp. 127-128. <https://doi.org/10.1177/239693938100500309>.

Segreteria Propaganda Fide, “The Congregation for the Evangelization of Peoples.” <https://www.vatican.va/content/romancuria/en/congregazioni/congregazione-per-levangelizzazione-dei-popoli/profilo.html>.

Tan, Jonathan Yun-ka, “A New Way of Being Church in Asia: The Federation of Asian Bishops’ Conferences (FABC) at the service of life in pluralistic Asia.” *Missiology: An International Review*, vol. XXXIII, no. 1 (January 2005), pp. 72-94.

Wikipedia, “*Praedicate Evangelium* (Preach the gospel).” https://en.wikipedia.org/wiki/Praedicate_evangelium.

Wooden, Cindy, “Pope promulgates Curia reform, emphasizing Church’s missionary nature.” *The Tablet*, March 21, 2022; <https://thetablet.org/pope-francis-promulgates-curia-reform-emphasizing-churhcs-missionary-nature/>.

Worldometer, “World Population.” <https://www.worldometers.info/world-population/>.